

Ada Dinosaurus di Rumah Seni Cemeti!

JIKA berkesempatan menyambangi Rumah Seni Cemeti di Jalan DI Panjaitan 41, Yogyakarta, dalam empat pekan ini, (4-30 November 2004), bisa dipastikan Anda bakal menyaksikan seekor dinosaurus atau tepatnya kepala dinosaurus yang besar, dengan mata bundar menyramkan, yang menjulur di atas sebuah instalasi yang terbuat dari manekin, besi, plastik, dan resin, yang mempertontonkan adegan perkosaan Siwa atas Uma. Sorot matanya yang menyramkan seperti hendak mengabarkan betapa nistanya tindakan kekerasan seksual itu.

Sementara itu, tepat di hadapan instalasi tersebut berdiri termangu sebuah lokomotif besi setengah berkarat di atas selajur rel yang membeku. Di sampingnya, tergeletak sebuah *enthong* dan sepenggal kepala yang pecah berserakan, seperti baru saja terindas roda besi lokomotif. Sayang, tak ada saksi yang bersedia mewartakan peristiwa itu, kecuali seekor kura-kura besar berkepala manusia yang terdiam mendura, yang berada di dekat situ.

Saya tidak tahu apakah setiap penonton yang menyaksikan pertunjukan yang bertajuk "In the Shadow of Light" ini—yang mengusung kembali sejumlah benda-benda visual, yang pernah dipakai oleh Teater Payung Hitam Bandung dalam pertunjukan lakon *Kaspar*—yang pernah digelar disekeliling tempat di dalam dan luar negeri, dari kurun waktu 1994 sampai 2003—dan Teater Garasi Yogyakarta dalam pementasan lakon *Waktu Batu# 1-3*, yang belum lama ini telah selesai dipentaskan di Yogyakarta

dan Jakarta, ke dalam ruang pajang Rumah Seni Cemeti, dapat membangun sebuah narasi baru dari benda-benda visual itu, seperti yang saya lakukan di atas. Yang pasti, sebagaimana dihasratkan oleh Alia Swastika selaku kurator pameran ini, pameran ini bahkan bermaksud "mengajak pengunjung untuk merekonstruksi makna dari benda-benda visual yang biasanya diletakkan di panggung dan melihatnya sebagai karya visual yang kontekstual".

Mungkinkah? Pada hemat saya, muskil untuk menemukan kemungkinan itu dalam pameran ini. Yang paling jelas terlihat adalah kemuskilan benda-benda visual itu untuk mengejawantahkan dirinya sendiri dalam konteks ruang perhelatan yang berbeda.

Muskil

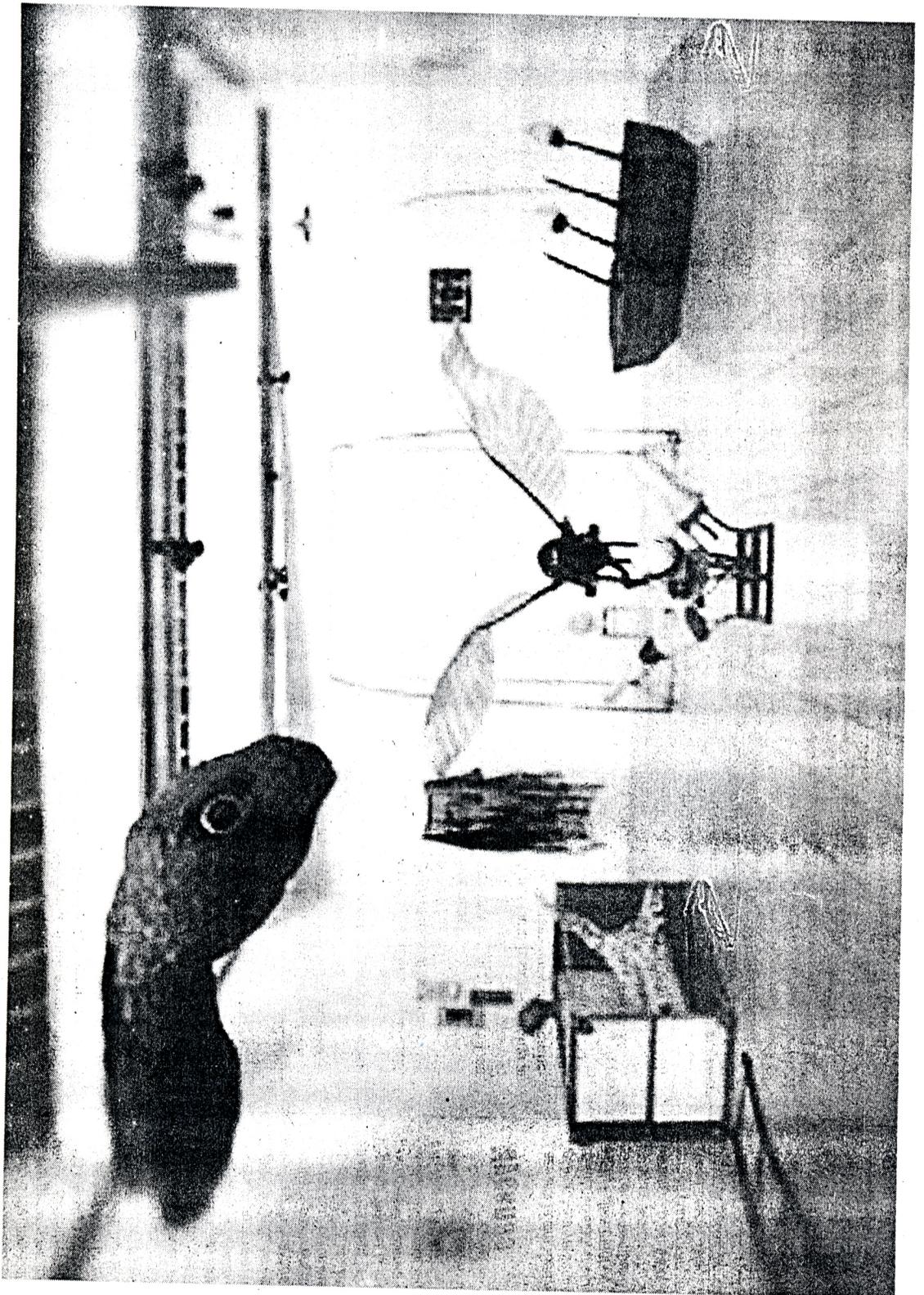
Kemuskilan ini, saya kira, merupakan akibat dari "teknik naratif" yang digunakan oleh sang kurator. Yang saya maksudkan dengan hal ini adalah label-

label kertas yang berisi keterangan sang kurator atas benda-benda visual itu. Alih-alih memberi keterangan, label-label itu membatasi penonton untuk melakukan resepsi secara langsung. Dengan lain perkataan, label-label itu telah memerangkap keberadaan benda-benda visual itu ke dalam artikulasi sang kurator, yang justru menutup kemungkinan terciptanya pemahaman baru penonton atas benda-benda visual itu.

Karena itu, baiklah kita pahami bahwa benda-benda visual itu pada mulanya adalah benda-benda fungsional yang bernilai simbolik, yang diciptakan oleh seorang atau sejumlah perupa (dalam teater biasa disebut penata artistik) untuk mengalih-ubah gagasan, adegan, dan suasana di atas panggung ke dalam bahasa visual. Dengan bahasa ini, benda-benda fungsional itu berkedudukan selayaknya seorang aktor, dan bukan sekadar alat bantu untuk menggambarkan suatu peristiwa, ruang, dan waktu, yang berlangsung dalam sebuah pementasan teater.

Pertanyaannya: di mana letak nilai simbolik dari benda-benda fungsional itu? Pada hemat saya, letaknya dapat kita temukan dalam keberadaannya sebagai aktor yang mampu mengatasi keterbatasannya aktor lainnya dalam melakonkan suatu adegan, misalnya adegan perkosaan, di atas panggung secara lebih intens, padat, dan efektif. Dengan ini, loleh dibidang, suatu pementasan menemukan ekspresi kreatifnya untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak teratasi melalui kata-kata atau adegan dengan mengerahkan nilai simbolik yang terkandung dalam benda-benda fungsional itu.

Dari sini kita bisa memahami mengapa Teater Payung Hitam, dalam pementasan lakon *Kaspar*, menggunakan kaleng-kaleng bekas, misalnya, sebagai bukan hanya untuk menggambarkan imaji tentang sampah, tetapi juga sebagai simbolisasi orang-orang yang dianggap sampah oleh penguasa. Pernyataan yang kurang lebih sama bisa juga kita terapkan untuk



Kobek Celeri

Pertunjukan dalam Pertunjukan

memahami mengapa Teater Garasi menggunakan instalasi perkosaan, sebagaimana yang sudah saya sebutkan dalam pertunjukkan lakon *Waktu Batu # 3: Deusex Machina dan Perasaan-perasaanku Padamu*, untuk menampilkan adegan perkosaan Swa atas Uma, sekaligus simbolisasi kekerasan seksual terhadap perempuan. Pendeknya, dengan menempatkan benda-benda visual semacam itu, mereka telah menemukan alat sekaligus tujuan yang berfungsi dan bermakna sebagai "perantara pemahaman" subjek (penonton) kepada objek (adegan) yang dipertunjukkan di atas panggung.

Diabaikan

Berdasarkan pemahaman tersebut, menjadi bisa dimengerti jika ada sebuah pendapat yang meyakini bahwa nilai atau makna simbolik suatu objek atau benda bukanlah sesuatu yang terberi secara asali (*taken for granted*), melainkan dibangun dan diciptakan oleh manusia sesuai dengan konteksnya. Saya kira, pendapat itulah yang sadar atau tak sadar diabaikan oleh sang kurator dalam pameran ini. Kecenderungannya untuk tetap setia pada identitas dan konteks asal penciptaan benda-benda visual itu-antara lain dengan memasang label-label juga dengan menyertakan foto-foto, poster-poster, dan rekaman pertunjukannya, tempat benda-benda visual itu hadir secara fungsional, menyebabkan penonton terikat dan tak bisa melepaskan diri dari referensi historis benda-benda visual itu. Padahal, pada hemat saya, untuk dapat merekonstruksi makna yang benar-benar baru dan kontekstual sang kurator seharusnya mencahut akar sejarah dan melepaskan ikatan ontologis benda-benda visual itu dari benak penonton.

Dengan demikian, menjadi tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa penempatan benda-benda visual itu ke dalam konteks baru, atau ruang pertunjukan yang berbeda tak serta merta melahirkan pemahaman baru karena kelemahan sang kurator untuk membuka fungsi predikasi benda-benda visual itu. Maka, menyaksikan pameran ini tak ada bedanya dari menyaksikan diorama properti teater yang telah kehilangan fungsi atau nilai gunanya. Dengan perkataan lain, pada dasarnya, yang tengah digelar di Rumah Seni Cemeti sepanjang November ini adalah sejumlah

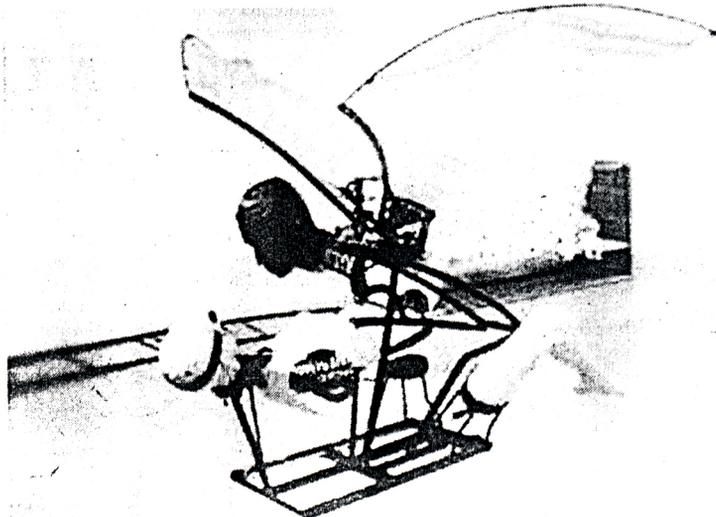
lah benda-benda bekas pakai, atau artefak mati yang coba dihidupkan kembali sebagai "karya-karya visual yang kontekstual", tetapi gagal.

Kalaupun tak bisa disimpulkan gagal, saya kira, tetap cukup beralasan untuk mengatakan bahwa pameran ini tak cukup meyakinkan penonton untuk melihat benda-benda visual itu sebagai "karya visual yang kontekstual", dan sebab itu, tak berhasil mengajak mereka untuk "merekonstruksi makna" baru. Saya sudah mengemukakan alasan semenjenanya. Sekarang, saya akan menambahkan sejumlah alasan lagi untuk mempertegas perkiraan ini.

Menggugat

Bersepakat dengan Gianni Vattimo yang berpendapat, bahwa salah satu kriteria untuk menilai karya seni adalah kemampuan karya itu untuk menggugat statusnya sendiri, saya mendapati benda-benda visual itu membeku dalam referensi dirinya. Kita lihat misalnya, helm besi dan sepatu lars, dua properti panggung yang digunakan oleh Teater Payung Hitam dalam lakon *Kaspar*, yang sebenarnya dapat mengantarkan imaji penonton kepada simbolisasi keangkuhan militerisme, menjadi terkunci nilai simboliknya oleh keterangan perihal status fungsionalnya sebagai perlengkapan para pekerja di suatu proyek konstruksi bangunan. Atau kita lihat juga, misalnya, mikrofon yang dililit kawat berduri, salah sebuah peralatan yang dipergunakan oleh Teater Payung Hitam dalam lakon yang sama, menjadi simbol yang majal oleh keterangan ontologisnya sebagai metafor dari penindasan terhadap kebebasan berbicara. Dengan perkataan lain, nilai simbolik dari benda visual itu dibikin majal oleh sepenggal keterangan di atas kertas.

Pada titik itulah kita berhadapan dengan penonton yang terabaikan. Pengabaian ini secara implisit menunjukkan bahwa keberadaan penonton tak lebih dari sekumpulan orang pasif yang tak berhak melakukan rekreasi dalam pameran ini. Akibatnya, pameran ini menjadi tak ubahnya monolog *straightforward* tentang benda-benda visual yang tak kuasa menggugat status dirinya. Karena itu tak mampu mengejawantahkan dirinya sendiri dalam konteks ruang pertunjukan yang berbeda. (Wahyudin, *Penggiat Lingkar Studi Seni Rupa Yogyakarta-72*)



Kiki's Gaben